

WARTA GEREJA

GKJ BAMBU KUNING

RENUNGAN

MENEMUKAN YANG ISTIMEWA DI TENGAH YANG BIASA (PENGKOTBAH 3:1-15)

Hampir setiap hari dalam hidup kita berlalu dengan rutinitas yang nyaris sama. Bangun pagi, menyiapkan makan, berangkat sekolah dan bekerja, pulang ke rumah lalu beristirahat. Sese kali pasti pernah terlintas pikiran **“Aku harus begini terus nih, sampai tua?”**. **Melihat pencapaian teman di sosial media, kadang membuat kita juga berpikir, “Kok hidupku gini-gini aja, ya...”**. Apalagi kita sering dituntut untuk ‘serba cepat’, ‘serba instan’. Ada rasa frustrasi saat menghabiskan terlalu banyak waktu untuk suatu pekerjaan yang terlihat tidak menghasilkan apa-apa. “Banyak hal sudah kulakukan, tapi kok hasilnya tidak sepadan, ya?”. Jika dilihat sekilas, hidup kita terasa sangat biasa.

Ibu, Bapak, Mbak, Mas... semua perasaan itu valid dan Allah mengetahuinya. Seperti seorang sahabat karib, Ia seolah hendak menegur kita, “Apa keuntungan yang diperoleh pekerja dari jerih payahnya?”. Tetapi lebih dari itu, Dia juga mengingatkan bahwa “setiap orang dapat makan dan minum, dan menikmati kesenangan dalam jerih payahnya; itulah pemberian Allah”.

Mari kita renungkan, seberapa sering kita memaknai rutinitas kita yang terlihat biasa, sebagai pemberian dari Allah? Pemberian, bukanlah sesuatu yang berasal dari usaha kita semata. Di dalamnya, ada kemauan dari Yang Memiliki. **Artinya, hal-hal sekecil, sederhana, sebiasa apapun; semua itu memang ‘sengaja’ Tuhan berikan dalam hidup kita.**

Lalu, untuk apa? Mengapa? Sampai kapan?

Pertanyaan yang wajar, namun justru membuktikan bahwa akan selalu ada bagian dari diri kita, yang hanya bisa diisi oleh sesuatu yang kekal, yang istimewa; **yaitu, Tuhan Yesus. Pengkotbah berkata, “Ia (...) bahkan memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi, manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir”**.

Maka, mungkin yang perlu berubah bukan rutinitas kita, melainkan cara memandangnya. Di tengah hidup yang biasa, Tuhan tetap hadir dan bekerja. Kita memang tidak memahami seluruh rencana-Nya, **tetapi kita dapat percaya: setiap waktu adalah pemberian, dan bersama-Nya, yang biasa pun menjadi istimewa.**